



Pengelolaan Agroforestri Kopi Berbasis Wisata di Dawuhan Kopi, Kabupaten Semarang

Suwarti^{1*}, Aurilia Triani Aryaningtyas²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

suwarti@stiepari.ac.id^{1*}, auriliatriani@stiepari.ac.id²

Bendan Ngisor, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233

Korespondensi Penulis: suwarti@stiepari.ac.id^{*}

Abstract. *Tourism is currently a rapidly growing sector, particularly in line with social change and technological advancements. In this context, ecotourism is becoming an increasingly popular approach because it prioritizes the principles of environmental sustainability, local cultural preservation, and improving community welfare. One innovative form of ecotourism is the development of agroforestry-based tourism, which integrates environmentally friendly agricultural and forestry practices. One concrete example of this concept is the Dawuhan Kopi area in Semarang Regency. This area has developed a coffee forest farming system as a primary tourist attraction, aiming to combine nature conservation and community economic development. This study aims to comprehensively examine how coffee agroforestry management in Dawuhan Kopi is implemented as a form of ecotourism and to analyze various optimization efforts that have been and are being implemented. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques such as field observations, in-depth interviews with stakeholders, and documentation. The results reveal that the management of the coffee agroforestry area in Dawuhan Kopi still faces various challenges, particularly in terms of institutional framework, tourism product packaging, availability of supporting facilities, and local community empowerment. To address these issues, a comprehensive improvement strategy is needed, ranging from strengthening institutional capacity, innovation in tourism packages, developing basic infrastructure, and increasing active community participation in every management process. This research is expected to make a positive contribution to the development of a sustainable agroforestry-based ecotourism model and serve as a reference for other regions with similar potential to implement the same concept adaptively and contextually.*

Keywords: *Coffee, Coffee Agroforestry, Dawuhan Kopi, Management, Tourism*

Abstrak. Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor yang mengalami perkembangan sangat pesat, terutama seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, ekowisata menjadi pendekatan yang semakin diminati karena mengedepankan prinsip keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk inovatif dari ekowisata adalah pengembangan wisata berbasis agroforestri, yaitu integrasi antara praktik pertanian dan kehutanan yang ramah lingkungan. Salah satu contoh implementasi nyata dari konsep ini adalah kawasan Dawuhan Kopi yang terletak di Kabupaten Semarang. Wilayah ini mengembangkan sistem pertanian hutan kopi sebagai daya tarik wisata utama, dengan tujuan untuk memadukan konservasi alam dan peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana pengelolaan agroforestri kopi di Dawuhan Kopi dijalankan sebagai bentuk ekowisata, serta menganalisis berbagai upaya optimalisasi yang telah dan sedang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengelolaan kawasan agroforestri kopi di Dawuhan Kopi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kelembagaan, kemasan produk wisata, ketersediaan fasilitas pendukung, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi perbaikan yang komprehensif, mulai dari penguatan kapasitas kelembagaan, inovasi dalam paket wisata, pengembangan infrastruktur dasar, hingga peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pengelolaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model ekowisata berbasis agroforestri yang berkelanjutan, dan menjadi acuan bagi daerah lain yang memiliki potensi serupa untuk menerapkan konsep yang sama secara adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: Kopi, Agroforestri Kopi, Dawuhan Kopi, Manajemen, Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan, muncul pendekatan-pendekatan pariwisata yang lebih ramah lingkungan dan berbasis komunitas, salah satunya adalah ekowisata berbasis agroforestri (Mufarrokhah, 2023; Nurrahman *et al.*, 2023; Astarini *et al.*, 2024). Agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dengan pertanian dalam suatu kawasan tertentu untuk mencapai manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial secara berkelanjutan (Plieninger *et al.*, 2020; Singh and Singh, 2024; Zabala *et al.*, 2025). Ketika dikembangkan dalam kerangka pariwisata, agroforestri dapat menjadi basis dari agrowisata yang tidak hanya memperkenalkan praktik pertanian ramah lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang sering dijadikan daya tarik dalam pengembangan agrowisata. Selain memiliki nilai ekonomis, kopi juga memiliki nilai edukatif dan kultural yang tinggi, terutama ketika dikaitkan dengan praktik pertanian tradisional dan keberadaan kawasan hutan. Salah satu wilayah yang mengembangkan hal ini adalah Dawuhan Kopi di Kabupaten Semarang. Wilayah ini memanfaatkan sistem pertanian hutan kopi sebagai bagian dari daya tarik wisata berbasis ekologi dan budaya. Namun demikian, pengelolaan agroforestri kopi sebagai destinasi wisata memerlukan tata kelola yang terstruktur, meliputi aspek kelembagaan, penyediaan fasilitas, strategi promosi, serta pelibatan aktif masyarakat lokal (Hakim, 2021).

Studi mengenai hubungan antara agroforestri dan pariwisata masih relatif terbatas, khususnya di konteks lokal seperti Dawuhan Kopi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek teknis agroforestri atau potensi ekonomi kopi (Oktoyoki *et al.*, 2024; Yuliastuti, 2024; Muzaifa *et al.*, 2025), namun belum banyak yang menelaah secara mendalam bagaimana sistem agroforestri kopi dapat dikembangkan sebagai agrowisata yang berkelanjutan, serta bagaimana strategi pengelolaan yang efektif dapat diterapkan. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif baru mengenai integrasi antara konservasi lingkungan, pengelolaan pertanian hutan, dan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada pendekatan tata kelola pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya transparansi, partisipasi, dan kolaborasi dalam mengelola sumber

daya wisata (Hakim *et al.*, 2022). Dalam konteks lokal, praktik Community-Based Tourism (CBT) juga menjadi kerangka penting, di mana masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi (Giampiccoli and Saayman, 2018; Ferdiansyah, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tata kelola agroforestri kopi di Dawuhan Kopi sebagai bentuk agrowisata, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya optimalisasi yang dilakukan dalam pengembangannya. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan model agrowisata berkelanjutan yang berbasis pada sistem agroforestri kopi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan agroforestri kopi sebagai bentuk agrowisata di Dawuhan Kopi, Kabupaten Semarang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial, budaya, dan lingkungan secara kontekstual, serta memahami makna dari sudut pandang pelaku lokal (Creswell and Poth, 2016).

Lokasi penelitian dilakukan di Dawuhan Kopi berlokasi di area Wana Wisata Semirang, Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Wilayah ini dikenal dengan sistem pertanian kopi berbasis hutan dan potensi pengembangan ekowisata. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2025.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, meliputi pengelola wisata Dawuhan Kopi, petani kopi lokal, tokoh masyarakat, perwakilan perangkat desa, dan pejabat dari dinas pariwisata daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi partisipatif (untuk mengamati langsung aktivitas wisata, praktik pertanian kopi, dan interaksi sosial antara pelaku wisata dan masyarakat); Wawancara semi-terstruktur (guna menggali perspektif informan secara mendalam namun tetap terarah); dan Dokumentasi (berupa pengumpulan foto, peta wilayah, dokumen perencanaan, dan media promosi wisata).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik interaktif model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang dan pendekatan (Patton, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dawuhan Kopi merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Semarang yang tengah berkembang sebagai destinasi agrowisata berbasis agroforestri kopi. Wilayah ini berada di lereng pegunungan dengan ketinggian sekitar 800–1000 mdpl, menjadikannya lokasi yang ideal untuk budidaya kopi jenis robusta dan arabika. Sistem pertanian yang diterapkan oleh masyarakat setempat mengintegrasikan tanaman kopi dengan vegetasi lain seperti pohon pelindung dan tanaman sela, mencerminkan prinsip agroforestri yang berkelanjutan. Selain menghasilkan komoditas kopi, kawasan ini juga mulai membuka diri terhadap kegiatan wisata berbasis edukasi dan pengalaman langsung, seperti tur kebun, proses roasting kopi, hingga homestay di rumah-rumah warga. Potensi tersebut menjadikan Dawuhan Kopi sebagai contoh pengembangan wisata berbasis komunitas yang memadukan konservasi, ekonomi lokal, dan pelestarian budaya pertanian.

Pengelolaan Agroforestri Kopi Berbasis Wisata

Pengelolaan agroforestri kopi di Dawuhan Kopi dilakukan dengan memadukan prinsip konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa konsep ekowisata yang diterapkan menitikberatkan pada pemanfaatan lahan hutan dan perkebunan kopi, dengan tetap menjaga keseimbangan ekologis. Hal ini sejalan dengan pendekatan agroforestri, di mana sistem pertanian dan kehutanan saling terintegrasi dalam satu unit lahan (Zabala *et al.*, 2025).

Dawuhan Kopi memiliki keunggulan berupa lanskap alam hutan pinus dan kedekatannya dengan Curug Semirang, yang menjadi daya tarik utama. Potensi ini telah dimanfaatkan melalui pengembangan jalur wisata alam, edukasi budidaya kopi, dan penyediaan produk olahan lokal. Selain sumber daya alam, keterlibatan sumber daya manusia juga diperhatikan, dengan melibatkan masyarakat dalam peran sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, dan pelaku usaha kopi lokal.

Tata kelola dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai stakeholder, seperti LMDH Perhutani, Dinas Pariwisata, dan BUMN. Kemitraan ini mencerminkan prinsip *good tourism governance* yang menekankan pentingnya kolaborasi antar lembaga, transparansi, dan perencanaan partisipatif (Giampiccoli and Saayman, 2018). Dukungan dari pihak luar meliputi bantuan fasilitas, pelatihan, dan pembiayaan untuk mendukung amenities wisata yang representatif.

Promosi dilakukan secara digital melalui media sosial dan kerja sama dengan influencer,

serta melalui event tematik yang melibatkan masyarakat. Strategi ini memperkuat dimensi pemasaran dan positioning Dawuhan Kopi sebagai destinasi ekowisata berbasis kopi.

Namun demikian, pengelolaan yang ada belum sepenuhnya sistematis. Masih dibutuhkan perbaikan dalam aspek kelembagaan, dokumentasi program, serta penguatan kapasitas pengelola wisata.

Strategi Optimalisasi Pengelolaan Agroforestri Kopi Berbasis Wisata

Optimalisasi pengelolaan agroforestri kopi di Dawuhan Kopi dilakukan untuk menciptakan sistem ekowisata yang berkualitas, berkelanjutan, dan berdaya saing. Berdasarkan hasil analisis data, strategi optimalisasi dapat dikategorikan dalam tujuh aspek utama:

- **Kepemimpinan dan Koordinasi**

Kepemimpinan lokal yang kuat menjadi pondasi dalam pengelolaan agroforestri dan agrowisata. Diperlukan kepemimpinan lokal yang kuat untuk mengoordinasikan berbagai pihak dan menjamin kesinambungan program. Misalnya ketua kelompok tani memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas antar petani, hingga menjembatani komunikasi dengan dinas terkait. Namun, kapasitas kepemimpinan ini masih perlu diperkuat melalui pelatihan manajemen komunitas dan perencanaan strategis agar mampu menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga kopi dan perubahan kebijakan kehutanan. Penguatan kapasitas kepemimpinan lokal dapat meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

- **Kemitraan dan Kerjasama**

Kemitraan lintas sektor sangat penting untuk membangun dukungan berkelanjutan. Berdasarkan dokumentasi program kerja sama yang dimiliki oleh kelompok tani Dawuhan Kopi, telah terjalin kemitraan dengan perguruan tinggi lokal untuk kegiatan pelatihan dan penyuluhan, serta kolaborasi dengan pelaku UMKM dalam memasarkan produk olahan kopi. Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang juga menyatakan siap mendampingi pengembangan wisata kopi Dawuhan. Kemitraan strategis antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta penting untuk memperluas dukungan dan investasi dalam pengembangan agroforestri kopi.

- **Hubungan Antar Lembaga**

Sinergi antar lembaga sangat penting, terutama dalam pengelolaan hutan yang melibatkan Perhutani, lembaga desa, dan dinas teknis. Koordinasi antara lembaga desa, Perhutani, dan

pemerintah daerah masih menghadapi tantangan. Dalam wawancara, kepala dusun setempat menyampaikan adanya beberapa kendala dalam mendapatkan izin akses lahan yang legal untuk kegiatan wisata di sekitar kawasan hutan. Model tata kelola kolaboratif dapat mengatasi fragmentasi koordinasi.

- **Perencanaan dan Penelitian**

Perencanaan yang berbasis data sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara konservasi dan komersialisasi. Dari hasil dokumentasi kegiatan, diketahui bahwa sebagian besar kegiatan wisata saat ini berjalan spontan tanpa masterplan terpadu.

Keterlibatan akademisi dan mahasiswa dalam pemetaan potensi dan penyusunan rencana pengembangan jangka menengah sangat disarankan. Observasi menunjukkan bahwa beberapa titik sudah mengalami tekanan akibat kunjungan wisatawan musiman tanpa ada regulasi khusus.

Pendekatan partisipatif di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah hingga perumusan solusi sangat diperlukan agar rencana yang disusun sesuai kebutuhan lokal dan dapat diimplementasikan secara kolektif.

- **Pengembangan Produk**

Diversifikasi produk wisata menjadi keharusan untuk meningkatkan nilai tambah. Diversifikasi produk wisata seperti edukasi kopi, paket wisata petik kopi, demo *roasting*, serta kuliner lokal dapat meningkatkan minat wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan. Hasil observasi mencatat bahwa selain tur kebun kopi dan edukasi petik kopi, beberapa warga mulai menawarkan paket ngopi di kebun dengan latar pemandangan perbukitan.

Namun, kegiatan tersebut masih bersifat informal dan belum dikelola secara profesional. Salah satu pelaku usaha kopi lokal menyampaikan kebutuhan pelatihan pembuatan paket wisata lengkap, biar bisa menerima rombongan sekolah atau komunitas tertentu.

Pengembangan produk dapat diarahkan pada integrasi antara pengalaman agroforestri, edukasi lingkungan, serta kuliner lokal, seperti kopi tubruk kayu manis dan makanan khas lereng Gunung Kelir.

- **Pemasaran dan Promosi**

Dalam aspek promosi, branding kawasan “Dawuhan Kopi” sebagai destinasi kopi belum optimal. Berdasarkan dokumentasi digital, sebagian besar promosi masih mengandalkan media sosial pribadi dan mulut ke mulut.

Wawancara dengan pengelola akun media sosial menyebutkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan membuat konten promosi dan *story telling* yang menarik.

Upaya promosi dapat ditingkatkan melalui partisipasi dalam festival kopi, kemitraan dengan travel blogger, serta penataan citra visual yang konsisten agar kawasan ini lebih dikenal di luar wilayah Kabupaten Semarang.

- **Manajemen Wisatawan**

Pengelolaan wisatawan perlu diarahkan pada konsep *carrying capacity* dan pengaturan arus kunjungan, guna menjaga kenyamanan dan keberlanjutan ekosistem. Penunjukan pemandu lokal juga dapat menjadi strategi untuk mengontrol arus serta memberikan nilai tambah ekonomi bagi pemuda desa.

Strategi-strategi ini selaras dengan prinsip ekowisata yang menekankan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Giampiccoli and Saayman, 2018; Hakim, 2021; Mufarrokhah, 2023; Singh and Singh, 2024).

Kendala dalam Pengelolaan Komprehensif Agroforestri Kopi Berbasis Wisata

Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan agroforestri kopi di Dawuhan Kopi masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, masih terdapat kesenjangan pemahaman masyarakat mengenai manfaat ekowisata dan keberlanjutan. Sebagian petani lebih fokus pada hasil pertanian konvensional daripada potensi wisata edukatif dan berpengalaman. Kedua, infrastruktur pendukung seperti akses jalan, sarana akomodasi, dan fasilitas publik masih terbatas. Hal ini mengurangi kenyamanan dan daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Ketiga, minimnya pendanaan dan investor menjadi hambatan dalam perbaikan fasilitas dan pengembangan inovasi produk wisata. Keterbatasan ini juga menyulitkan pelatihan SDM dan promosi dalam skala luas. Keempat, tantangan lingkungan dan iklim turut menjadi kendala, mengingat kopi merupakan tanaman musiman yang rentan terhadap perubahan cuaca. Variabilitas iklim dapat memengaruhi produktivitas kebun dan ketersediaan bahan baku untuk aktivitas wisata seperti petik kopi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sesuai dengan Giampiccoli and Saayman (2018), pendekatan *community-based tourism* dapat diperkuat melalui peningkatan kapasitas masyarakat, insentif usaha mikro lokal, serta penyusunan *roadmap* pengembangan wisata berbasis agroforestri.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan agroforestri kopi berbasis wisata di Dawuhan Kopi, Kabupaten Semarang, sejalan dengan tujuan yang telah dinyatakan dalam pendahuluan, yaitu untuk menggali potensi pengembangan ekonomi lokal berbasis keberlanjutan lingkungan dan partisipasi masyarakat. Hasil dan pembahasan memperkuat bahwa tata kelola yang dilakukan oleh masyarakat melalui kelompok tani hutan telah mampu menciptakan daya tarik wisata yang berbasis edukasi, konservasi, dan pemberdayaan. Meskipun ditemukan berbagai kendala seperti koordinasi antar pihak yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur, dan minimnya promosi digital, namun secara umum pengelolaan yang berjalan telah memperlihatkan arah yang positif menuju model agrowisata berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa prospek pengembangan Dawuhan Kopi sebagai destinasi agrowisata unggulan sangat terbuka, terutama melalui peningkatan kapasitas SDM, penguatan jejaring kelembagaan, serta diversifikasi paket wisata berbasis agroforestri dan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki prospek penerapan lebih luas pada konteks desa-desa wisata lain yang memiliki karakter serupa, khususnya dalam menerapkan pendekatan *community-based tourism* berbasis kehutanan sosial dan konservasi lingkungan, serta dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berbasis potensi lokal.

REFERENSI

- Astarini, I.A., et al. (2024). Agroforestry based eco-tourism as an innovative solution for economic, environmental and climate resilience in Batur UNESCO Global Geopark, Bali, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1315(1), 12011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1315/1/012011>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ferdiansyah, L. F. (2025). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata di Desa Timbanuh, Kecamatan Pringgasela. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(1), 453-460. <https://doi.org/10.47492/jih.v14i1.3819>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1-27.
- Hakim, L. (2021). *Agroforestri kopi: Mendorong taman hayati dan wisata kopi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

- Hakim, L., et al. (2022). Coffee landscape of Banyuwangi geopark: Ecology, conservation, and sustainable tourism development. *Journal of Tropical Life Science*, 12(1), 107-116. <https://doi.org/10.11594/jtls.12.01.11>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mufarrokhah, C. (2023). Strategi pengembangan agroforestri guna pengembalian fungsi hutan pada ekowisata Permata Hati Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Environmental Pollution Journal*, 3(1), 589-599. <https://doi.org/10.58954/epj.v3i1.110>
- Muzaifa, M., et al. (2025). Penerapan model agroforestri kopi dalam mendukung perhutanan sosial di Desa Bah, Aceh Tengah. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 4(1), 38-46. <https://doi.org/10.23960/rdj.v4i1.11079>
- Nurrahman, M. I., et al. (2023). Potensi agroforestri kopi untuk wisata alam di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegei. *MAKILA*, 17(2), 197-211. <https://doi.org/10.30598/makila.v17i2.10554>
- Oktoyoki, H., et al. (2024). Financial feasibility study and development of technical specifications for coffee agroforestry for community forest farmers with revolving fund support for productivity optimization. *Jendela Pengetahuan*, 17(2), 239-251. <https://doi.org/10.30598/jp17iss2pp239-251>
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Plieninger, T., et al. (2020). Agroforestry for sustainable landscape management. *Sustainability Science*, 15(5), 1255-1266. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00836-4>
- Singh, S., & Singh, G. (2024). Agroforestry for sustainable development: Assessing frameworks to drive agricultural sector growth. *Environment, Development and Sustainability*, 26(9), 22281-22317. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03551-z>
- Yuliasuti, A. W. (2024). Pengembangan dan kontribusi agroforestri pinus-kopi pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di BKPH Candirotto Perum Perhutani KPH Kedu Utara. Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.59465/jppdas.2024.8.1.93-112>
- Zabala, A., et al. (2025). Drivers to adopt agroforestry and sustainable land-use innovations: A review and framework for policy. *Land Use Policy*, 151, 107468. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2025.107468>